SAHRUL MAULUDI

ARISTOTELES

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Aristoteles

Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna

Sahrul Mauludi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Untuk yang terhormat

Bakhtiar Rakhman, MA

Daftar Isi

viii

Kata Pengantar

Menulis dan mengkaji pikiran dan karya filosof besar seperti Aristoteles bukanlah perkara mudah, terutama karena kompleksitas dan keluasannya. Tidak seperti para filsuf sebelumnya Aristoteles menyusun pemikirannya secara sistematis dan kompleks. "Ia adalah seorang pensistematis besar (*great systematizer*)," kata Lloyd (1968: 102). Wilayah kajiannya merentang begitu luas. Ia telah menulis studi sistematis di bidang astronomi, meteorologi, struktur dan perubahan materi, botani, zoologi, embriologi, persepsi, memori, kehidupan dan kematian, etika, politik, retorika dan poetika (Furley, 1999: 3). Dengan begitu ia telah berjasa besar dalam meletakkan fondasi bagi pengetahuan ilmiah. Nah, itu semua tidak mudah untuk memahaminya.

Namun buah dari kajian ini sangat bermanfaat dan karenanya perlu untuk terus dilakukan, tidak hanya untuk mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan berkembang di masa awal pembentukannya tapi juga mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di masa selanjutnya sampai sekarang ini.

Manfaatnya pun tidak hanya bagi para peminat filsafat dan sains tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik untuk lebih memahami dan memperkaya pengetahuan mengenai diri manusia, bagaimana menggunakan akal pikiran untuk memahami suatu persoalan, berpikir secara teratur, menyusun pengetahuan, membangun suatu argumen, memecahkan masalah, berkarya dan mengaktualisasikan diri.

Membaca Aristoteles berarti kita tengah memahami sosok yang berpikiran luas, sebuah pikiran yang mencoba memahami berbagai fenomena alam dan mau bersusah payah untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang mencoba merintis dan memulai berbagai disiplin ilmu dari apa yang diketahuinya melalui pemikiran dan pengamatan saksama. Memahami Aristoteles berarti menyelami pemikiran dari akarnya; sebuah pikiran yang berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi benaknya. Dari sinilah kita dapat belajar bagaimana memulai sebuah inovasi, berpikir kritis dan kreatif, memformulasikan gagasan secara orisinal, serta mampu menghadirkan perspektif dan alternatif-alternatif baru.

Inilah buah pikiran besar yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa saja yang memiliki rasa ingin tahu, rasa takjub terhadap

manusia dan alam semesta, serta keinginan untuk memahami makna diri dan kehidupan—yang dengan baik sekali ditunjukkan dalam pribadi dan karya Aristoteles sendiri.

Meskipun Aristoteles memiliki latar belakang pendidikan Athena, namun pikiran filosofisnya bermakna universal dan tidak dibatasi oleh waktu atau tempat (Ladikos: 2010). Oleh karena itu kita yang hidup di zaman kecanggihan teknologi ini tetap dapat mengambil manfaat darinya.

Buku sederhana yang saya tulis ini tidak bermaksud untuk membahas semua pemikiran Aristoteles secara detail dan mendalam. Seperti buku yang telah saya tulis sebelumnya (Socrates, Alexander the Great, dan Konfusius, yang juga diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo) bermaksud memperkenalkan sang tokoh, kehidupan dan karyanya secara garis besar saja; Hanya sebagai pengantar yang diharapkan dapat merangsang pembaca agar berminat untuk mengkaji secara mendalam nantinya. Selain itu juga diharapkan buku ini dapat menjadi inspirasi untuk memperkaya pengetahuan dan makna kehidupan.

Memiliki kesempatan untuk menulis buku tentang Aristoteles merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya. Betapa tidak, Aristoteles adalah manusia genius yang telah memberikan kon-

tribusi pada hampir semua bidang pengetahuan; buah pikiran dan karyanya terus berpengaruh berabad-abad lamanya hingga masa sekarang, menjadi rujukan dalam banyak pengetahuan, tidak hanya di bidang filsafat, tetapi juga agama, sains, pendidikan, politik, etika, dan lain-lain.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih banyak mengandung kekurangan, apalagi ini terkait dengan pemikiran sang filsuf besar yang oleh para ahli sendiri dikatakan tidak mudah untuk memahaminya. "Aristoteles adalah seorang pemikir yang sulit dan mendalam dan filsafatnya tidak dapat dibuat untuk tampak mudah" (Lloyd: 1968). Oleh sebab itu segala kritik dan masukan akan sangat berharga bagi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada pihak-pihak yang telah membuat kesempatan untuk menulis buku Aristoteles ini dapat terealisasi.

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada sahabat baik saya Kang Aan Rukmana, Dosen Universitas Paramadina, yang selalu memberi semangat untuk terus berkarya. Sahabat baik saya yang satu ini selalu menjadi pendorong bagi saya untuk tetap konsisten.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bakhtiar Rakhman, penulis buku *Musafir Biker*, yang telah mem-

berikan support luar biasa bagi saya, yang membuat saya dapat menyelesaikan buku ini dengan tenang. Tanpa dukungannya, beratlah rasanya karya ini dirampungkan.

Terima kasih kepada Mas Eko dari PT Elex Media yang telah menerima karya saya dengan baik dan menerbitkannya sehingga karya ini dapat hadir di tangan pembaca.

Terima kasih kepada teman-teman di media sosial yang telah memberi semangat dan dukungan, memberi saran dan kritik (khususnya via email) sehingga menjadi masukan yang berharga bagi tulisan-tulisan saya.

Terima kasih dan penuh cinta kepada seluruh keluarga yang telah menemani saya selama menulis buku ini: istri tercinta Myla Widyana, dan putra putri tersayang Ilman Hanifa dan Indah Muharomah.

Akhirnya, sekali lagi, kritik dan saran dari pembaca akan bermanfaat bagi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Pondok Gede, 2016

Sahrul Mauludi

Kronologi

384 SM Aristoteles lahir di Stagira. Ayahnya, Nicomachus, bekerja sebagai dokter di kerajaan Macedonia, pada Raja Amyntas.

367-347 SM Aristoteles mengikuti pendidikan di Athena dan tinggal di sana: Ia belajar di Akademia Plato dan menjadi pengikut pemikirannya.

350 SM Ketegangan politik antara Macedonia dan Athena. Aristoteles mulai terancam.

347 SM Kematian Plato; Aristoteles pergi ke Assos (Asia Kecil) atas undangan Hermias dari Atarneus.

345/344 SM Melakukan penelitian bersama dengan Theophrastos (terutama di bidang zoologi dan botani) di Mytilene (Lesbos).

342 SM Atas permintaan Philip II dari Macedonia, Aristoteles menjadi guru untuk Alexander.

338 SM Pertempuran Chaeronea; Macedonia menjadi kekuatan terkemuka di Yunani.

336 SM Philip terbunuh, Alexander naik sebagai raja Macedonia.

335 SM Alexander menghancurkan Thebes secara mengerikan, membuat Athena takut dan menyerah.

335 SM Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan Lyceum, terletak di dekat Lycabettos.

323 SM Kematian Alexander; munculnya kembali sentimen anti Macedonia di Athena. Aristoteles kembali terancam.

323 SM Aristoteles meninggalkan Lyceum dan pergi ke rumah mendiang ibunya di Chalcis (Euboea).

322 SM Meninggal di sana dalam usia 62 tahun.

1

Pendahuluan

"Secara alami semua manusia berhasrat pada pengetahuan."

Aristoteles adalah filsuf dan ilmuwan Yunani yang menjadi salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah Barat (Rogers, 2010: 22). Bapak logika dan ilmu alam yang juga terkenal sebagai guru Alexander the Great. Ia adalah penulis dari sistem filosofis dan ilmiah yang komprehensif, pertama dalam sejarah. Encyclopædia Britannica pun menyebutnya "*the first genuine scientist in history*."

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga sekarang ini berutang kepada Aristoteles. Dia telah memulai, merintis, dan membangun fondasi bagi filsafat dan sains. "Sebelum Aristoteles, sains masih berupa embrio. Di tangan Aristoteles sains dilahirkan" (Durant, 1962: 61).

Hegel, sang filsuf Jerman, memuji Aristoteles yang menurutnya merupakan seorang genius saintifik paling dalam dan kaya yang pernah ada; seseorang yang tiada bandingannya baik di masa lalu maupun sekarang (Mitchell, 1891: 163).

Tanpa maksud melebih-lebihkan Aristoteles memang seorang perintis yang telah menyusun pengetahuan secara logis, sistematis, dan komprehensif. Ia telah menggarap berbagai bidang pengetahuan manusia secara luas—sehingga dipandang sebagai tokoh ensiklopedik pertama—meliputi sebagian besar ilmu pengetahuan

dan seni, termasuk biologi, botani, kimia, etika, sejarah, logika, metafisika, retorika, filsafat pikiran, filsafat ilmu, fisika, puisi, teori politik, psikologi, dan zoologi (Rogers: 22).

Sebelum Aristoteles, sains masih berupa embrio. Di tangan Aristoteles sains dilahirkan.

Hampir semua disiplin ilmu yang kita pelajari saat ini dan berbagai wilayah kajian yang menarik perhatian para filsuf dan ilmuwan saat ini dasar-dasarnya sudah pernah dibahas oleh Aristoteles, si tuan-serba-tahu. "Pilihlah suatu lapangan penelitian, dan Aristoteles sudah pernah bekerja di dalamnya; pilihlah suatu area kegiatan manusia, dan Aristoteles sudah pernah membahasnya" (Barnes, 2000: 4).

Melebihi para pendahulunya Aristoteles telah melakukan suatu langkah besar dalam memulai penyelidikan mengenai *subject-matter* di tiga bidang dengan suatu pengantar kajian tentang sifat esensial sains, doktrin tentang forma dan hukum penalaran ilmiah (Windelband, 1901: 132).

Aristoteles juga telah memenuhi tugas yang dilakukan oleh Socrates, dia telah menciptakan bahasa ilmu pengetahuan. Bagian fundamental dari konsepsi dan ekspresi saintifik di mana pun digunakan, bahkan sampai saat ini, merujuk kembali kepada hasil formulasinya (Windelband: 139).

Pilihlah suatu lapangan penelitian, dan Aristoteles sudah pernah bekerja di dalamnya; pilihlah suatu area kegiatan manusia, dan Aristoteles pernah membahasnya.

Sangat jarang dunia menyaksikan pribadi dengan anugerah besar dan unik seperti Aristoteles. Dia adalah seorang saintis dan filsuf sekaligus, seorang peneliti fakta empiris dari alam, dan penafsir yang mengungkapkan signifikansinya yang tersembunyi, menganalisis secara ketat setiap perbedaan-perbedaan tertentu (partikularitas) tanpa kehilangan pandangan akan hubungan dan kesatuannya (Mitchell: 166).

Mungkin ia adalah orang terakhir yang memiliki pengetahuan tentang semua bidang yang dikenal pada masanya. Apalagi setelahnya tidak ada lagi filsuf yang menonjol dengan tingkat keahlian yang se-

rupa. Aristoteles dipandang sebagai filsuf terbesar terakhir dari masa klasik dan merupakan salah seorang dari tiga filsuf terbesar sepanjang masa, bersama Socrates dan Plato (Anagnostopoulos, 2009: 3).

Masa setelah Aristoteles mengalami pelambatan intelektual. Bahkan setelah ia meninggal pun karyanya tidak begitu diperhatikan. Aristoteles mendapat perhatian kembali setelah Andronicus dari Rodhes mengedit dan menerbitkan karya-karyanya. Setelah itu, seiring dengan waktu pandangan filosofis dan saintifiknya pun menjadi acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa berikutnya. Aristoteles telah memberikan pengaruh bagi para sarjana Bizantium, teolog Islam, dan teolog Kristen Barat, serta membuat ilmuwan, filsuf dan pemikir di masa mendatang berutang padanya (lihat Lloyd: 307- 312).

Sistem pemikiran yang diciptakannya menjadi *frame work* dan kendaraan bagi filsafat Islam dan Kristen Skolastik abad pertengahan. Para filsuf dan intelektual Muslim menyebutnya sebagai "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*)—yaitu guru pertama di bidang logika. Para filsuf Muslim ini, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan terutama Ibn Rusyd, begitu bersemangat menerima pikiran Aristoteles dan menyelaraskannya dengan keyakinan Islam. Sementara itu di kalangan pemikir Yahudi hal serupa dilakukan oleh

Sumber: http://www.britannica.com.
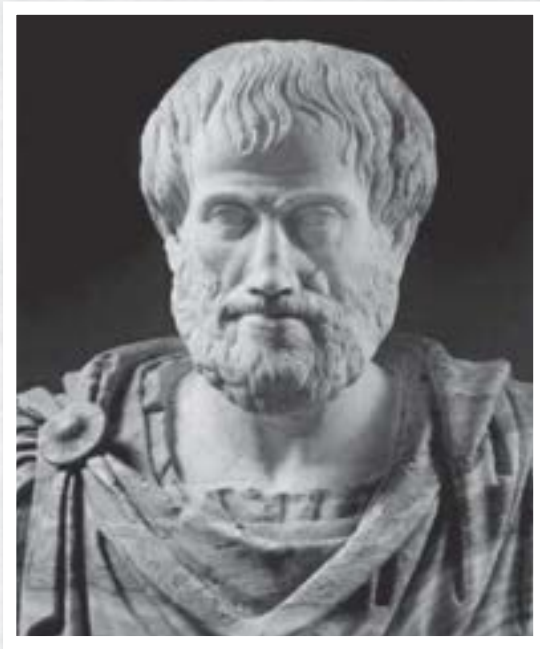
Gambar 1

Figur Aristoteles dari marmer. Tersimpan di Museum Nasional Roma.

Musa ibn Maimun (Maimonides), dan dalam teologi Kristiani dilakukan Thomas Aqiunas di abad ke-13—yang menyebut Aristoteles dengan *Ille Philosophus*, "Sang Filsuf".

Lebih dari 2.300 tahun telah berlalu namun Aristoteles tetap menjadi salah seorang tokoh paling berpengaruh yang pernah dilahirkan. Kontribusinya di hampir setiap bidang pengetahuan manusia yang muncul kemudian tetap bertahan meskipun banyak mendapat kritik hebat sejak renaisans, khususnya di bidang ilmu alam.

Di abad ke-21 ini mungkin sains Aristoteles telah banyak yang ketinggalan dan hanya dipelajari sebagai minat sejarah belaka. Kesalahan-kesalahannya telah dibongkar sejak masa Copernicus dan Galileo, yang telah mengemukakan hasil temuan-temuan mereka. Pada abad ke-14 kritik terhadap teori fisika Aristoteles, bersama dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru, telah memunculkan penjelasan dan hipotesis baru dalam fisika, membuat sains Aristoteles tidak banyak diperhatikan lagi.

Lalu, apakah bagi sains modern tidak ada nilai sama sekali sains Aristoteles? Teori-teori sains Aristoteles memang sudah tidak dipelajari lagi di kalangan pelajar fisika, biologi, astronomi, dan lain-lain. Tapi semangat dasar penyelidikannya terhadap alam tetap menarik untuk dipelajari. “Bagaimanapun, dengan mempelajari Aristoteles seseorang dapat mengetahui penyelidikan signifikan terhadap alam yang tidak begitu berbeda secara radikal dari modernitas” (Höffe, 2003: 69).